

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

a. Pengertian Model Pembelajaran SAVI

Model diartikan pola sebagai salah satu pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah seluruh mekanisme dan proses belajar yang dilaksanakan oleh para pendidik terhadap peserta didik dengan melibatkan seluruh komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan belajar.¹

Menurut pendapat Joice, et. al. dalam bukunya Trianto yang berjudul *Model Pembelajaran Terpadu*, menyatakan bahwa :

”Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program computer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran.”²

Sedangkan menurut Aunurrahman dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*, beliau mengemukakan bahwa:

“Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.”³

¹ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 21

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.52

³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, cv, Bandung, 2012, hlm. 166

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto masih dalam bukunya *Model Pembelajaran Terpadu*, bahwa : model pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus yaitu sebagai berikut.

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta dan pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁴

Selanjutnya, SAVI merupakan salah satu model pembelajaran yang diciptakan oleh Dave Meier yang merupakan pendidik, trainer, sekaligus penggagas model *accelerated learning*.⁵ Model pembelajaran SAVI memiliki kepanjangan *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*.

Adapun unsur-unsur SAVI menurut Dave Meier dalam bukunya berjudul *The Accelerated Learning Handbook. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti adalah sebagai berikut.

- a. *Somatic*/somatis yaitu belajar dengan bergerak.
- b. *Auditory*/auditori yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar.
- c. *Visualization*/visual yaitu belajar dengan mengamati dan menggambar.
- d. *Intelctually*/intelektual yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.⁶

⁴ Trianto, *Op, Cit*, hlm. 54-55

⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 283

⁶ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Terj. Rahmani Astuti KAIFA, Bandung, hlm. 90

SAVI merupakan belajar berdasarkan aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses pembelajaran.⁷ Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya berjudul *Proses Belajar Mengajar*, yang mengemukakan bahwa :

“ Siswa yang belajar dengan melakukan banyak kegiatan seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris dan sebagainya, ataupun kegiatan-kegiatan lainnya untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat akan membuat penguasaan hasil belajar siswa menjadi lebih mantap.”⁸

Kegiatan melihat, mendengar, merasakan, berpikir dan kegiatan motoris termasuk dalam karakteristik pembelajaran SAVI yaitu memanfaatkan alat indra yang dimiliki siswa. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya berjudul *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, menjelaskan bahwa:

“Alat indra merupakan ragam alat belajar, Islam memandang umat islam sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Allah memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fiso-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar.”⁹

Dalam hal ini, Muhibbin Syah hanya menjelaskan tiga alat indra pada manusia. Adapun ragam alat fiso-psikis itu, seperti yang terungkap dalam beberapa firman Allah, adalah sebagai berikut.

⁷ *Ibid*, hlm. 92

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 32

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 99

- a. Indra penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b. Indra pendengar (telinga), yakni alat indra fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.
- c. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).¹⁰

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional. Dalam surah an-Nahl : 78 Allah berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْأَسْمَاعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan dia member kamu pendengaran, penglihatan dan af-idah (daya nalar), agar kamu bersyukur.” (Qs. An-Nahl. 78)¹¹

Sedangkan menurut penjelasan Gagne dalam Ahmad Susanto, mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut “*The Domains of Learning*” yaitu 1) Ketrampilan motoris, 2) Informasi Verbal, 3) Kemampuan intelektual, 4) Strategi kognitif dan 5) Sikap (*attitude*).¹²

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI adalah suatu aktivitas belajar yang memanfaatkan seluruh alat indra yang dimiliki oleh siswa dari kegiatan melihat, mendengar, merasakan, berpikir dan kegiatan motoris.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 100

¹¹ Al -Qur'an Surat An-Nahl, ayat 78, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 275

¹² Ahmad Susanto, *Teori-teori & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 2

b. Karakteristik Model Pembelajaran SAVI

SAVI memiliki empat karakteristik di dalam pembelajarannya, di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci dan mendalam terkait dengan karakteristik pembelajaran SAVI.

1. *Somatic*

Somatic atau “Somatis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-*soma* (seperti dalam *psikosomatis*). Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestetik, praktis, melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar.¹³ Menurut Aris Shoimin, *Somatic* bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik), yakni belajar dengan mengalami dan melakukan.¹⁴

Menurut M. Joko Susilo dalam bukunya *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Mengemukakan bahwa:

“Gerak siswa menyentuh sesuatu sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau ide merupakan salah satu cara membuat kondisi belajar yang menyenangkan.”¹⁵

Dave Meier dalam bukunya berjudul *The Accelerated Learning Handbook. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti mengemukakan, tubuh dan pikiran itu satu. Tubuh adalah pikiran, pikiran adalah tubuh, keduanya merupakan satu sistem elektris-kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu.

Jadi, dengan menghalangi pembelajar somatis menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, kita

¹³ Dave Meier, Terj. Rahmani Astuti, *Op, Cit*, hlm. 92

¹⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 177

¹⁵ M.Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, PINUS Book Publisher, Yogyakarta, 2006, hlm. 108-109

menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya.¹⁶ Untuk merangsang hubungan pikiran-tubuh, ciptakanlah suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu.

Menurut M. Joko Susilo masih dalam bukunya yang berjudul *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar* mengemukakan bahwa :

“ Terdapat beberapa cara untuk membantu siswa belajar dengan bergerak serta berbuat dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa diberikan alat peraga yang nyata saat proses pembelajaran, contohnya balok-balok, miniatur, patung peraga, dan sebagainya.
- 2) Siswa diberikan kesempatan untuk berpindah tempat, karena karakter siswa cenderung tidak bisa diam.
- 3) Siswa diberikan menyentuh sesuatu yang berhubungan dengan pembelajarannya.
- 4) Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya”.¹⁷

Sedangkan menurut Dave Meier masih dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti mengemukakan bahwa:

- 1) Membuat model dalam suatu proses atau prosedur.
- 2) Secara fisik menggerakkan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem.
- 3) Menciptakan piktogram besar dan perfilnya.
- 4) Memeragakan suatu proses, sistem, atau seperangkap konsep.
- 5) Mendapatkan pengalaman, lalu membicarakannya dan merefleksinya.
- 6) Melengkapi yang memerlukan kegiatan fisik.
- 7) Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar, dan lain-lain).

¹⁶ Dave Meier, Terj. Rahmani Astuti, *Op, Cit*, hlm. 93

¹⁷ M. Joko Susilo, *Op, Cit*, hlm. 109

- 8) Melakukan tinjauan lapangan. Lalu tulis, gambar dan bicarakan tentang apa yang dipelajari.
- 9) Mewawancarai orang-orang diluar kelas.
- 10) Dalam tim, menciptakan pelatihan pembelajaran aktif bagi seluruh kelas.¹⁸

2. *Auditory*

Auditory atau “audiotori” berasal dari kata audio yang artinya yang dapat didengar. Kegiatan belajar dengan mendengarkan merupakan cara belajar standar bagi semua masyarakat sejak awal sejarah. Namun, untuk model pembelajaran auditori (berbicara dan mendengar) ini bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.¹⁹

Semua pembelajar (terutama yang memiliki kecenderungan auditori yang kuat) dapat belajar dari suara, dari dialog, dari membaca keras, dari menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja mereka alami, dengar atau pelajari, dari berbicara dengan diri sendiri, dari mengingat bunyi dan irama, dari mendengarkan kaset dan dari mengulang suara dalam hati.²⁰

Dapat ditarik kesimpulan, belajar auditori bukanlah suatu kegiatan mendengarkan saja, guru yang berbicara dan siswa yang mendengarkan. Tetapi belajar auditori adalah kegiatan belajar yang menuntut siswa untuk lebih aktif melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.

M. Joko Susilo menyatakan bahwa dalam merancang pembelajaran yang menarik dengan menggunakan auditori, guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut.

¹⁸ Dave Meier, Terj. Rahmani Astuti, *Op, Cit*, hlm. 94

¹⁹ Aris Shoimin, *Op, Cit*, hlm. 177

²⁰ Dave Meier, Terj. Rahmani Astuti, *Op, Cit*, hlm. 96

- 1) mengajak siswa berdiskusi untuk lebih memahami tentang pelajaran.
- 2) membantu siswa menghafal pelajaran dengan membaca materinya atau menyuruhnya menghafal sambil baca keras.
- 3) mengajak siswa untuk bermain Tanya jawab tentang pelajaran tertentu.
- 4) mengusahakan untuk menghindari kebisingan atau suara-suara yang mengganggu.
- 5) atau memutar musik-musik tenang tanpa lirik untuk menghindari pecahnya konsentrasi belajar, karena siswa sangat sensitive dengan suara.²¹

Dave Meier dalam Rahmani Astuti, menambahkan beberapa kegiatan untuk meningkatkan penggunaan sarana auditori dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut berupa :

- 1) guru mengajak siswa membaca dengan keras dari buku panduan.
- 2) guru mengajak siswa membaca satu paragraph, lalu mintalah siswa untuk menguraikan dengan kata-kata sendiri setiap paragraph yang dibaca dan rekam keldalam kaset. Kemudian, mintalah siswa mendengarkan kaset itu beberapa kali supaya dapat terus mengingat.
- 3) guru meminta siswa membuat rekaman sendiri yang berisi kata-kata kunci, proses, definisi, atau prosedur dari apa yang telah dibaca.
- 4) guru bercerita tentang kisah-kisah terkait materi pembelajaran yang sedang dipelajari.
- 5) guru meminta siswa untuk berpasang-pasangan membicarakan secara terperinci apa yang baru saja mereka pelajari dan bagaimana menerapkannya.
- 6) guru dapat meminta siswa mempraktikkan suatu ketrampilan atau memeragakan suatu kegiatan sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan.
- 7) guru mrngajak siswa membuat sajak atau hafalan dari yang sedang dipelajari.
- 8) guru meminta siswa untuk berkelompok dan berbicara saat sedang menyusun percobaan masalah atau membuat rencana jangka panjang.²²

²¹ M. Joko Susilo, *Op, Cit*, hlm. 112

3. Visualization

Ketajaman visual, meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lain. Belajar visual bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.²³

Setiap orang (terutama pembelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat “melihat” apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar.

Teknik lain yang bisa dilakukan semua orang, terutama orang-orang dengan ketrampilan visual kuat adalah meminta mereka mengamati situasi dunia nyata lalu memikirkan serta membicarakan situasi itu, menngambarkan proses, prinsip atau makna yang dicontohkannya.²⁴

Masih dalam bukunya M. Joko Susilo yang berjudul *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar* yang menyatakan bahwa siswa dalam belajar dengan visual, seperti berikut.

- 1) guru menyediakan alat peraga contohnya, bagan, gambar, flow chart, atau alat-alat eksperimen yang dibuat sendiri.
- 2) guru membantu siswa untuk menuliskan hal-hal yang penting dalam materi yang dipelajarinya.
- 3) guru member kesempatan pada siswa untuk mengobservasi.

²² Dave Meier, Terj. Rahmani Astuti, *Op, Cit*, hlm. 96

²³ Aris Shoimin, *Op, Cit*, hlm. 178

²⁴ Dave Meier, Terj. Rahmani Astuti, *Op, Cit*, hlm. 98

- 4) hindarkan barang-barang yang berserakan di tempat belajar siswa dengan cara merapkannya untuk menghindari pecahnya konsentrasi belajar.
- 5) atau guru dapat menyediakan kertas-kertas dan pensil warna atau spidol sebagai alat untuk menuliskan hal-hal penting atau membuat gambar dari materi yang dipelajari oleh siswa.²⁵

4. *Intellectualy*

Menurut Dave Meier dalam Rahmani Astuti kata “intelektual” menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. “intelektual” adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna.

Intelktual bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*). Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkannya.²⁶

Hal ini senada dengan pendapat Dave Meier masih dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti ”*The Accelerated Learning Handbook. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*” bahwa :

“Intelktual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk “berpikir” menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Ia menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya sendiri. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan

²⁵ M. Joko Susilo, *Op, Cit*, hlm. 111

²⁶ Aris Shoimin, *Op, Cit*, hlm. 178

menjadi pemahaman dan pemahaman (kita harap) menjadi kearifan.”²⁷

Menurut Dave Meier dalam Rahmani Astuti aspek intelektual dalam pembelajaran akan terlatih jika siswa terlibat dalam beberapa aktivitas sebagai berikut.

- 1) memecahkan masalah.
- 2) menganalisis pengalaman.
- 3) mengerjakan perencanaan strategis.
- 4) melahirkan gagasan kreatif.
- 5) mencari dan menyaring informasi.
- 6) merumuskan pertanyaan.
- 7) menciptakan model mental.
- 8) menerapkan gagasan baru pada pekerjaan.
- 9) menciptakan makna pribadi
- 10) meramalkan implikasi suatu gagasan.²⁸

c. Langkah-langkah Pembelajaran SAVI

Menurut Aris Shoisimin dalam bukunya berjudul *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, menyebutkan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran SAVI meliputi beberapa tahap yang dapat dilaksanakan oleh guru dengan menyesuaikan atau membuat aktivitas sesuai dengan cara belajar atau gaya belajar siswa. Diantaranya sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal :

- 1) memberikan sugesti positif,
- 2) memberikan pertanyaan yang memberi manfaat kepada siswa,
- 3) memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.

²⁷ Dave Meier, Terj. Rahmani Astuti, *Op, Cit*, hlm. 99

²⁸ *Ibid*, hlm. 100

- 4) membangkitkan dan merangsang rasa ingin tahu siswa.
- 5) menciptakan lingkungan fisik, emosional, social yang positif.
- 6) menenangkan rasa takut dan menyingkirkan hambatan-hambatan belajar serta banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah.
- 7) mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

2. Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- 1) uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan.
- 2) pengamatan fenomena dunia nyata,
- 3) pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
- 4) presentasi interaktif,
- 5) grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni.
- 6) aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
- 7) latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok),
- 8) pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual.
- 9) berlatih memecahkan masalah
- 10) proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim

3. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan ketrampilan baru dengan berbagai cara. Tugas guru dalam kegiatan ini adalah menyusun pembelajaran yang dapat menciptakan isi pembelajaran agar bermakna mengenai materi belajar yang sedang dibahas.

Guru akan mengajak siswa berpikir, berkata dan berbuat untuk menangani materi belajar yang baru. Secara spesifik, yang dilakukan guru sebagai berikut.

- 1) aktivitas pemrosesan siswa,
- 2) usaha aktif, umpan balik, renungan atau usaha kembali.
- 3) simulasi dunia nyata,
- 4) permainan dalam belajar
- 5) latihan belajar lewat praktik
- 6) aktivitas pemecahan masalah.
- 7) dialog berpasangan atau berkelompok.
- 8) pengajaran dan tinjauan kolaboratif,
- 9) aktivitas praktis membangun ketrampilan.
- 10) mengajar kembali

4. Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini hendaknya guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau ketrampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan guru adalah:

- 1) penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
- 2) penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi, aktivitas penguatan penerapan.
- 3) materi penguatan persepsi, pelatihan terus menerus.
- 4) umpan balik dan evaluasi kinerja, aktivitas dukungan kawan.
- 5) perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.²⁹

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran SAVI

Masih dalam buku Aris Shoimin yang berjudul *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, yang membahas tentang model pembelajaran SAVI. Model pembelajaran SAVI ini dipandang sebagai suatu model pembelajaran yang bagus untuk diterapkan di SD/MI di pandang dari segi kelebihan, tetapi model pembelajaran SAVI juga memiliki segi kekurangan.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut.

²⁹ Aris Shoimin, *Op, Cit*, hlm. 178-180

1) Kekurangan Model Pembelajaran SAVI

- a) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b) siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- c) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar
- d) memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- e) memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif dan mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa.
- f) memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa dan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- g) melatih siswa untuk terbiasa dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- h) merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

2) Kekurangan Model Pembelajaran SAVI

- a) pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- b) penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar.
- c) karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
- d) membutuhkan waktu lama terutama bila siswa memiliki kemampuan yang lemah.
- e) belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau member nilai.
- f) pendekatan SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut.

- g) pendekatan SAVI cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder.³⁰

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.³¹ Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”.(Qs. Ar-Ra'du: 11).³²

Ayat diatas menjelaskan bahwa al Qur'an merupakan petunjuk bahwa Allah tidak akan merubah kedaan mereka, selama mereka tidak merubah diri mereka. Siswa melalui proses belajar akan merubah dirinya, dari siswa belum mengetahui apa-apa sampai siswa mampu mengetahui segalanya.

Menurut W.S Winkel dalam Ahmad Susanto, belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.³³

³⁰ *Ibid*, hlm. 182-183

³¹ Hasan Basri, *Op, Cit*, hlm. 5

³² Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du, ayat 11, Deapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 250

³³ Ahmad Susanto, *Op, Cit*, hlm. 4

Belajar dapat berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan pembelajaran, dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Beberapa para ahli mengemukakan pendapat tentang hasil belajar yang dikutip oleh Asep Jihad dan Abdul Haris dalam bukunya *Evaluasi Pembelajaran* bahwa :

“Abdurrahman menyatakan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hamalik menambahkan bahwa, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Sudjana juga menambahkan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”³⁴

Menurut Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya berjudul *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, menyatakan bahwa : “Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.”³⁵ Lebih jelasnya sebagai berikut.

1) Ranah Kognitif (*al-Nahiyah al-Fikriyyah*)

Ranah Kognitif yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) atau segala upaya yang menyangkut aktivitas otak yang termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang lebih tinggi. Yaitu sebagai berikut.

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.

³⁴ Asep Jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Alfabeta, cv, Bandung, 2012, hlm. 14-19

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 22

- b. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- c. Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.
- d. Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau factor-factor yang satu dengan factor-factor lainnya.
- e. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis.
- f. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*) merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif yaitu kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.³⁶

2) Ranah afektif (*al-Nahiyah al-Mauqifiyyah*)

Ranah ini dikembangkan oleh David R.Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives :Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif dibagi menjadi lima jenjang yaitu sebagai berikut.

- a. Menerima/memperhatikan (*receiving/attending*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.

³⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.49-52

- b. Menanggapi (*responding*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi.
- c. Menilai/menghargai (*valuing*) adalah kemampuan memberikan nilai/memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan/obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- d. Mengatur/mengorganisasikan (*organization*) adalah pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e. Karakterisasi (*characterization*) adalah keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.³⁷

3) Ranah psikomotorik (*Nahiyah al-Harakah*)

Ranah Psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.³⁸ Ranah psikomotorik dibagi menjadi lima jenjang yaitu sebagai berikut.

- a. Menirukan (*imitation*) adalah suatu kegiatan yang apabila ditunjukkan kepada seseorang suatu action yang dapat diamati, maka seseorang tersebut akan mulai membuat suatu tiruan terhadap action tersebut setelah mendapatkan arahan atau dorongan dari orang lain.
- b. Penggunaan (*manipulation*) adalah kemampuan seseorang saat melakukan tindakan tertentu dengan mengikuti intruksi dan berlatih.
- c. Ketepatan/keseksamaan (*precision*) adalah kemampuan seseorang dalam penampilan

³⁷ *Ibid*, hlm. 54-56

³⁸ *Ibid*, hlm. 57

- yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu.
- d. Perangkaian (*articulation*) adalah seseorang mampu mengkoordinasikan srentetan action dengan menetapkan urutan/sikuen secara tepat di antara action yang berbeda-beda.
 - e. Naturalisasi adalah tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik yaitu apabila seseorang mampu melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yangurut.³⁹

Sedangkan Agus Suprijono dalam bukunya dengan judul *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, menambahkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.⁴⁰

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud Hasil Belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar mengajar berupa kemampuan atas perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar

Sedangkan tujuan dan fungsi hasil belajar, menurut Nana Sudjana masih dalam bukunya berjudul *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, adalah sebagai berikut.

- a) Tujuan Hasil Belajar
 - 1) Untuk mengetahui kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh.
 - 2) Untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
 - 3) Untuk menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal

³⁹ Asep Jihad, *Op,Cit*, hlm. 18-19

⁴⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Surabaya, 2009, hlm. 5-6

program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

- 4) Untuk memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

b) Fungsi Hasil Belajar

- 1) Sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, yang merupakan perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa.
- 2) Sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.
- 3) Sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.⁴¹

c. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasan Basri dalam bukunya *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor individual dan faktor eksternal. Secara lebih rinci kedua faktor tersebut sebagai berikut.

a) Faktor Individual

Faktor individual merupakan faktor dari dalam diri siswa yaitu ada faktor dalam dirinya yang akan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Faktor dari dalam diri siswa dipengaruhi dari kedua aspek yaitu aspek *fisiologis* dan aspek *psikologis*.

- 1) Aspek *fisiologis*, dalam hal ini adalah *pertama*, kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. *Kedua*, keadaan organ-organ khusus, seperti indra pendengar dan indra penglihat, mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Panca indra adalah pintu gerbang pengetahuan karena dalam pengenalan dunia luar yang biasa disebut pengamatan, panca indra berperan penting. Oleh sebab itu, memerhatikan kesehatan alat-alat panca indra sangat penting.⁴²

⁴¹ Nana Sudjana, *Op, Cit*, hlm. 3-4

⁴² Hasan Basri, *Op, Cit*, hlm. 52

- 2) Aspek *fisiologis*, yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa diantaranya adalah factor yang bersifat psikis dan esensial yaitu tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa atau lingkungan, artinya faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Adapun yang mempengaruhi faktor eksternal siswa adalah faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

- 1) Faktor lingkungan sosial, seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi hasil belajar siswa adalah orang tua dan keluarga.
- 2) Faktor lingkungan non-sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. faktor-faktor ini turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.⁴³

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar maupun di Madrasah, menurut para ahli atau pakar pendidikan mengenai pelajaran IPA adalah sebagai berikut.

1) Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati

“IPA merupakan rumpun Ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya.”⁴⁴

⁴³ *Ibid*, hlm. 53-56

⁴⁴ Asih Widi Wisudawati, Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 22

2) Ahmad Susanto

“Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”.⁴⁵

3) Wahyana dalam Trianto

“IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah”.⁴⁶

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode Ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti jujur, rasa ingin tahu, terbuka dan sebagainya.⁴⁷

b. Hakikat, Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPA di SD/MI

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang SD/MI. Pada hakikatnya pembelajaran IPA didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang alam yang memiliki tiga bagian yaitu antara lain :

- a. IPA *Sebagai sikap*, maksud sikap disini adalah sikap ilmiah. Jadi, pembelajaran IPA di SD/MI diharapkan siswa dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa, objektif terhadap fakta, sikap kerja sama, tidak putus asa, bertanggung jawab dan kedisiplinan diri.

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Op, Cit*, hlm. 167

⁴⁶ Trianto, *Op, Cit*, hlm. 136

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 137

- b. IPA *Sebagai produk*, diharapkan pembelajaran IPA di SD/MI pembelajaran IPA menghasilkan produk berupa fakta-fakta, prinsip, hukum dan teori-teori IPA.
- c. IPA *Sebagai proses*, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Adapun proses dalam memahami IPA disebut dengan ketrampilan proses yang meliputi : proses mengamati, mengukur, merumuskan hipotesis, melakukan percobaan, mengklafisikasikan dan menyimpulkan.⁴⁸

Menurut Depdiknas dalam Trianto masih dalam bukunya *Model Pembelajaran Terpadu*, secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut.

- a. Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan ketrampilan, sikap dan nilai ilmiah.
- c. Mempersiapkan siswa menjadi warga yang melek sains dan teknologi
- d. Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.⁴⁹

Sedangkan menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) dalam Ahmad Susanto, tujuan pembelajaran Sains atau IPA di SD/MI antara lain:

- a. memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanya.
- b. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Op, Cit*, hlm. 168-169

⁴⁹ Trianto, *Op, Cit*, hlm. 138

- f. meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.⁵⁰

c. Ruang Lingkup IPA di SD/MI

Mata pelajaran IPA memiliki ruang lingkup. Ruang Lingkup materi IPA di SD/MI menurut Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI adalah sebagai berikut.

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi :cair, padat, dan gas.
- c. Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.⁵¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup materi pada mata pelajaran IPA meliputi makhluk hidup dan proses kehidupan, benda/materi, energi dan perubahannya serta bumi dan alam semesta. Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu makhluk hidup dan proses kehidupan.

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPA kelas IV MI

Aspek-aspek yang tercantum dalam ruang lingkup mata pelajaran IPA diatas dijabarkan ke dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Kurikulum di MI masih menggunakan Kurikulum KTSP, sehingga peneliti mengikuti kurikulum yang digunakan oleh Madrasah. Menurut Standar Isi

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Op, Cit*, hlm. 171-172

⁵¹ Tim Depdiknas, *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*, Cipta Raya, Jakarta, 2006, hlm.144

dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan pendidikan Dasar SD/MI, SK mata pelajaran IPA untuk kelas IV sebagai berikut.

1. Memahami hubungan antara struktur organ manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya.
2. Memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya.
3. Menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya.
4. Memahami daur hidup beragam jenis makhluk hidup.
5. Memahami hubungan sesama makhluk hidup dan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.
6. Memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda serta berbagai cara penggunaan benda berdasarkan sifatnya.
7. Memahami gaya dapat mengubah gerak dan bentuk suatu benda.
8. Memahami berbagai bentuk energy dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
9. Memahami perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit.
10. Memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan.
11. Memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat.⁵²

SK tersebut dijabarkan lagi ke dalam KD, SK dan KD pada mata pelajaran IPA cukup banyak untuk dibahas, sehingga peneliti harus memilih salah satu SK dan KD. KD yang dipilih peneliti masih cukup luas, sehingga peneliti mempersempitnya menjadi pokok bahasan. Adapaun SK, KD dan pokok bahasan mata pelajaran IPA semester II (Genap) sebagai berikut.

Tabel 2.1

SK, KD dan Pokok Bahasan Mata Pelajaran IPA Kelas IV semester II

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan
11. Memahami hubungan antara sumber	11.1 Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan.	Sumber Daya Alam

⁵² *Ibid*, hlm. 151-153

daya alam dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat.	11.2	Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan teknologi yang digunakan.	(SDA)
	11.3	Menjelaskan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan.	

Peneliti memilih SK, KD dan Pokok Bahasan tersebut karena materi pembelajaran yang tercakup dalam SK, KD dan pokok bahasan tersebut dapat diajarkan menggunakan model pembelajaran SAVI. Materi pembelajaran yang tercakup dalam SK, KD dan pokok bahasan diatas adalah Sumber Daya Alam (SDA).

e. Mengukur Hasil Belajar IPA dalam Kegiatan Penelitian

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah melaksanakan proses belajar. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Kemajuan prestasi belajar atau hasil belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan saja tetapi juga sikap dan ketrampilan.⁵³ Dapat disimpulkan, untuk mengukur hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah adalah baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam kegiatan penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat diketahui melalui ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar ranah afektif dalam penelitian ini dimaksudkan pada tingkat C1-C4, sedangkan ranah afektif meliputi

⁵³ Asep Jihad, Abdul Haris, *Op, Cit*, hlm. 15

5 aspek hasil belajar dan ranah psikomotorik meliputi 5 aspek hasil belajar dan untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

Tabel 2.2
Hasil Belajar dalam Kegiatan Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator Empiris
Hasil Belajar Ranah Kognitif	1. Pengetahuan	Mengingat kembali
	2. Pemahaman	Memberi contoh lain, mengklasifikasikan, menjelaskan, menyajikan ulang.
	3. Penerapan/Mengaplikasikan	Melaksanakan, mengimplementasikan
	4. Menganalisis	Memilih, mengorganisasi.
Hasil Belajar Ranah Afektif	1. Menerima/memperhatikan	Memperhatikan dan menerima materi pelajaran.
	2. Menanggapi	Mampu menanggapi hasil belajar, serta mengajukan pertanyaan.
	3. Menilai/menghargai	Memberikan apresiasi, menghargai pendapat, mampu membedakan baik dan buruk suatu kegiatan.
	4. Mengorganisasi	Mampu mengatur kedisiplinan belajar.
	5. Karakterisasi	Memiliki rasa tanggungjawab, percaya diri, dan kerjasama.
Hasil Belajar Ranah Psikomotorik	1. Menirukan	Melakukan pengamatan setelah mendapatkan arahan.
	2. Penggunaan	Membuat laporan hasil pengamatan setelah mengikuti intruksi dan latihan.
	3. Ketepatan	Menyampaikan kesimpulan hasil belajar, memberikan pendapat.
	4. Perangkaian	Mampu mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
	5. Naturalisasi	Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah yang telah diperolehnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Riana Irawati, mahasiswi PGSD UPI kampus Sumedang yang meneliti tentang SAVI dengan judul : *“Alternatif Pembelajaran Dengan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD/MI Terhadap Materi Membandingkan Pecahan Sederhana.”* Penelitian ini dilakukan di kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2009/2010. Hasil dari penelitiannya adalah adanya peningkatan pada hasil belajar siswa, hal tersebut diterangi dengan peningkatan persentase kinerja guru dan aktivitas siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan proses pembelajaran tersebut juga diikuti oleh peningkatan pemahaman siswa terhadap materi membandingkan pecahana sederhana. Selain itu, pendekatan SAVI mampu menumbuhkan rasa senang siswa terhadap mata pelajaran matematika.⁵⁴

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Riana Irawati, diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis bahas. Persamaan tersebut adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran SAVI. Dan perbedaannya adalah jika dalam penelitian yang dilakukan Riana Irawati membahas tentang peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Matematika, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Msy. Umi Kalsum dalam skripsinya *“ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Fisika melalui Pelaksanaan Metode Eksperimen dengan Bantuan Media Pembelajaran Siswa Kelas VII SMPN 22 Palembang.”* Msy. Umi Kalsum mengemukakan penelitiannya menggunakan eksperimen, data yang diperoleh dari hasil tes berupa tes pilihan ganda dan

⁵⁴ Riana Irawati,2010, *Alternatif Pembelajaran Dengan Pendekatan SAVI Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD/MI*, (online) tersedia : [file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN DASAR](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR). Diakses tanggal 29 Desember 2016. Pukul :09.00 WIB

essay untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa IPA Fisika Kelas VII melalui metode eksperimen dengan bantuan media pembelajaran.⁵⁵

Penelitian dari Msy. Umi Kalsum memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun persamaan tersebut adalah sama-sama membahas hasil belajar IPA. Dan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Msy. Umi Kalsum yaitu hasil belajar IPA Fisika untuk kelas VII SMPN, dengan metode eksperimen dengan bantuan media pembelajaran siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah hasil belajar IPA untuk kelas IV MI, dengan model pembelajaran SAVI.

Dapat ditarik kesimpulan dari penelitian di atas terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah “*Studi Eksperimen Pelaksanaan Model Pembelajaran SAVI(Somatic, Auditory, Vizualization, Intellectually) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA Di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*”.

C. Kerangka Berpikir

IPA merupakan ilmu yang terkonstruksi secara personal dan sosial berlandaskan pendekatan konstruktivisme, pembelajaran IPA memerlukan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melakukan inkuiri dan mengkonstruksi sains seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing dengan memanfaatkan iklim kolaboratif di dalam kelas. Dan disinilah peran guru sangat vital untuk dapat mengelola proses pembelajaran IPA dengan baik.⁵⁶

⁵⁵ Msy. Umi Kalsum, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Fisika melalui Pelaksanaan Metode Eksperimen dengan Bantuan Media Pembelajaran Siswa Kelas VII SMPN 22 Palembang*. (Palembang : Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2011)

⁵⁶ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Op,Cit*, hlm. 21

Tetapi kenyataan yang ada sekarang dalam kegiatan pembelajaran IPA berbeda dengan pemaparan diatas. Kegiatan pembelajaran IPA di madrasah atau sekolah-sekolah masih banyak menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional (ceramah), pembelajaran hanya berpusat pada guru saja tanpa melibatkan siswa untuk bertindak aktif dalam pembelajaran.

Guru merupakan tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁷ Salah satu faktor keberhasilan guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa tergantung pada model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal tersebut akan berpengaruh pada berhasilnya pembelajaran dengan terbukti meningkatnya hasil belajar siswa.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Joyce dan Weil yang dikutip oleh Trianto, melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, ketrampilan berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri.⁵⁸

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran SAVI yang merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan semua alat indra yang dimiliki siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, para ahli konstruktivis beranggapan bahwa satu-satunya alat yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan melihat, mendengar, mencium, menjamah dan merasakannya, hal ini menampakkan bahwa

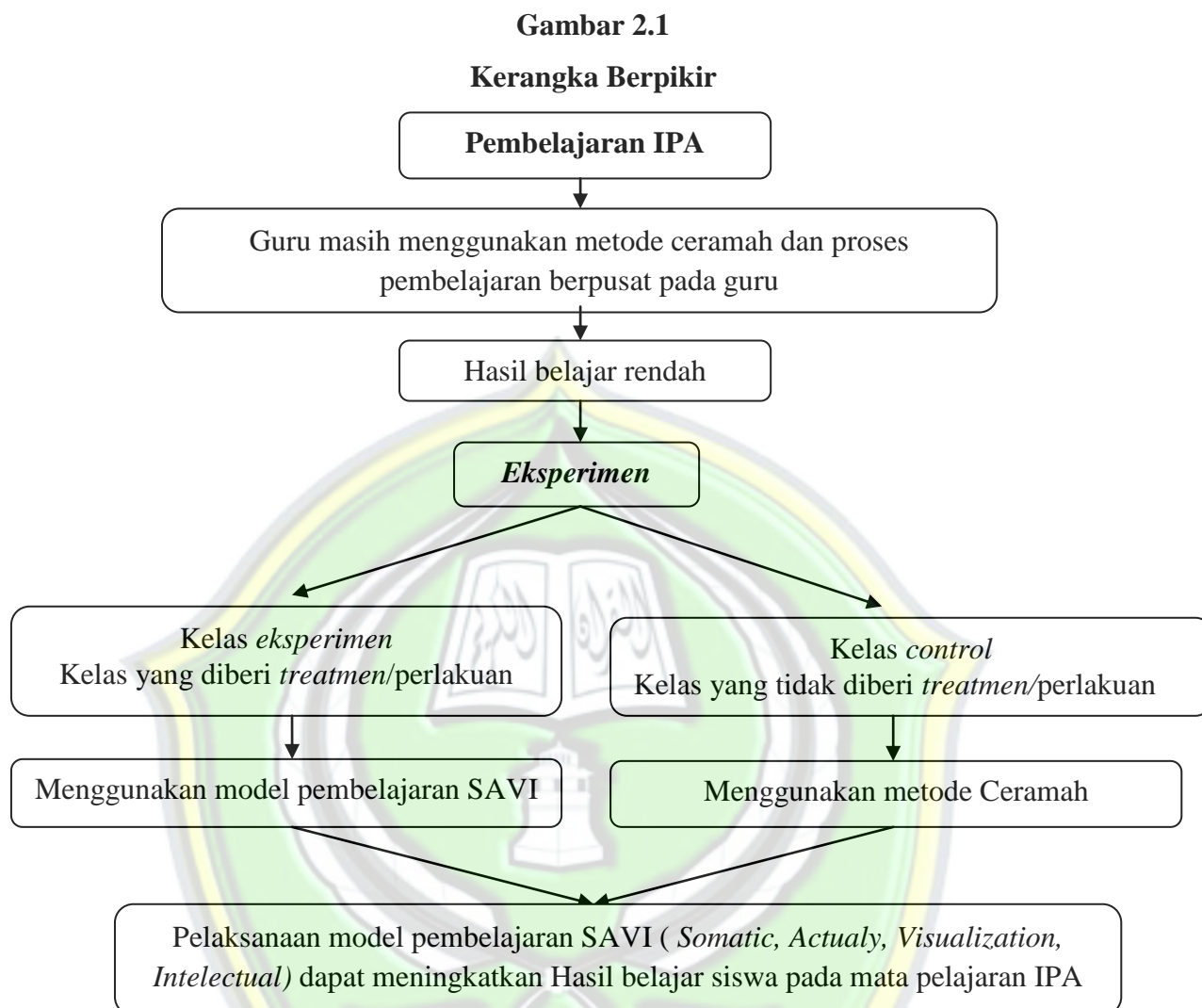
⁵⁷ Muhibbin Syah, *Op, Cit*, hlm. 254

⁵⁸ Trianto, *Op, Cit*, hlm.51

pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia daripada dunia itu sendiri.⁵⁹

Dalam pembelajaran IPA siswa diharapkan dapat mengalami proses pembelajaran yang melibatkan dirinya untuk mengamati, mencari, mencoba, mengenai materi yang disampaikan melalui kegiatan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian *eksperimen* yang dilakukan dengan mengambil satu kelas sebagai kelompok *eksperimen* sebagai kelompok yang diberi perlakuan (*treatmen*) dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI dan satu kelas sebagai kelompok *control* sebagai kelompok yang tidak diberi perlakuan (*treatmen*) dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Dengan pelaksanaan model pembelajaran SAVI diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 75



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Deni Darmawan, Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya.⁶⁰ Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁶¹ Selanjutnya berangkat dari pernyataan

⁶⁰ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 122

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, cv. Bandung, 2012, hlm. 96

tersebut, maka peneliti mengemukakan Hipotesa dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Ha : Terdapat perbedaan dan peningkatan hasil belajar IPA secara positif dan signifikan siswa kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

Ho : Tidak terdapat perbedaan dan peningkatan hasil belajar IPA secara positif dan signifikan siswa kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

